

METODE MELATIH KECERDASAN EMOSIONAL PADA ANAK

Jimi Harianto

STKIP Al Islam Tunas Bangsa Bandar Lampung

Email: Jimiharianto@stkipalibt.ac.id

Abstrak

Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan nilai. Karena lebih banyak menonjolkan aspek nilai, baik nilai ketuhanan maupun nilai kemanusiaan, yang hendak ditanamkan atau ditumbuhkembangkan ke dalam diri peserta didik sehingga dapat melekat padadirinya dan menjadi kepribadiannya. Proses Internalisasi nilai ajaran Islam menjadi sangat penting bagi peserta didik untuk dapat mengamalkan dan mentaati ajaran dan nilai-nilai agama dalam kehidupannya, sehingga tujuan Pendidikan Agama Islam tercapai. Upaya dari pihak sekolah untuk dapat menginternalisasikan nilai ajaran Islam kepada diri peserta didik menjadi sangat penting, dan salah satu upaya tersebut adalah dengan metode pembiasaan di lingkungan sekolah. Metode pembiasaan tersebut adalah dengan menciptakan suasana religius di sekolah, karena kegiatan-kegiatan keagamaan dan praktik-praktik keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram dan rutin (pembiasaan) diharapkan dapat mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam secara baik kepada peserta didik.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, Pendidikan Agama Islam, Peserta Didik

Pendahuluan

Setiap anak yang lahir normal, baik fisik maupun mentalnya berpotensi menjadi cerdas. Hal yang demikian terjadi, karena secara fitrah manusia dibekali potensi kecerdasan oleh Allah SWT. Dalam rangka mengaktualisasikan dirinya sebagai hamba (*abid*) dan wakil Allah (*khalifah*) dimuka bumi. (Suharsono, 2002:13)

Sebagaimana dalam firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةً قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ۝۳۰

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat:” Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah dimuka bumi”, mereka berkata: “ Mengapa Engkau hendak menjadikan khalifah di muka bumi itu orang yang akan membuat

kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.

Demikian pula dengan pendapat Al-Ghazali bahwa: Anak dilahirkan dengan membawa fitrah yang seimbang dan sehat. Kedua orang tuanyalah yang memberikan agama kepada mereka. Demikian pula anak dapat terpengaruhi sifat-sifat yang buruk. Ia mempelajari sifat-sifat yang buruk itu dari lingkungan yang dihadapinya. Dari corak hidup yang memberikan peranan kepadanya dan dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukannya. Ketika dilahirkan, keadaan tubuh anak belum sempurna, kekurangan ini diatasinya

dengan latihan dan pendidikan yang ditunjang dengan makanan. Demikian pula halnya dengan tabiat yang difitrahkan. kepada anak yang merupakan kebajikan yang diberikan al-Khalik kepadanya". (Al-Ghazali, 1968:15)

Pada masa sekarang ini, peran keluarga mulai melemah dikarenakan perubahan sosial, politik dan budaya yang terjadi. Keadaan ini memiliki andil yang besar terhadap terbebasnya anak dari kekuasaan orang tua, keluarga telah kehilangan fungsinya dalam perkembangan emosi anak.

Pelaksanaan pendidikan tidak mungkin lepas dari faktor-faktor psikologis manusia di samping faktor lingkungan sekitar, maka dalam proses pengajaran perlu bahkan wajib berpegang pada petunjuk-petunjuk dari para ahli psikologi terutama psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan, termasuk psikologi agama. Menurut Al-Farabi (1981) perlu untuk memperhatikan faktor pembawaan dan tabiat anak-anak. Anak-anak berbeda pembawaannya satu sama lain. Oleh karena itu apa yang diajarkan harus sesuai dengan perbedaan pembawaan dan kemampuan itu. (Busyairi Madjidi, 1991:18)

Dalam kaitannya dengan hubungan tersebut maka upaya untuk membangun dan mengembangkan kecerdasan emosional anak patut diperhatikan karena secara psikologis bukan pikiran rasional saja yang dapat membantu anak mengalami perkembangan, tetapi pikiran emosional juga memberi dampak efektif. Hal ini melihat bahwa masa anak merupakan

saat yang tepat untuk menerima dan menyerap informasi-informasi baru.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan kecerdasan emosional anak dapat berjalan dan berkembang dengan baik apabila diberikan pendidikan dan bimbingan yang dilakukan oleh orang tua, dalam hal ini yang paling berkompeten adalah guru kepada siswa dalam masa pertumbuhannya agar ia memiliki kepribadian dan kecerdasan yang cemerlang baik kecerdasan logika maupun kecerdasan emosi.

Merupakan tugas yang berat bagi orang tua dalam memilih sekolah yang berkualitas bagi pendidikan anak-anaknya. Sekolah pada umumnya jarang ditemukan adanya pendidikan yang berorientasi tidak hanya pada aspek kognitif dan psikomotorik saja melainkan aspek emosional siswanya pun mendapatkan posisi yang cukup penting diperhatikan. Seperti keberadaan Min Way Halim Bandar Lampung menempati posisi yang cukup diperhitungkan sebagai instansi yang patut dipilih bagi pendidikan anak-anak sekarang. Karena sekolah tersebut mempunyai iklim yang bagus bagi perkembangan emosional siswa.

Dengan mempertimbangkan keterbatasan kemampuan peneliti dalam memahami persoalan kecerdasan emosional, khususnya tentang perkembangan kecerdasan emosional anak, penulis berusaha untuk menuangkan berbagai masalah emosional siswa yang dihadapi guru beserta cara-cara guru dalam melatih kecerdasan emosional siswa di Min Way Halim Bandar Lampung

Untuk memahami kecerdasan emosional secara komprehensif, peneliti akan memaparkan terlebih dahulu makna dari emosi itu sendiri. Hal ini dimaksudkan agar pijakan awal dalam membahas kecerdasan emosional tidak mengambang. Namun sebelum memaparkan definisi emosi, akan peneliti kemukakan mengenai kondisi-kondisi yang mendasari emosi. Kondisi-kondisi tersebut adalah:

1. Perasaan, misalnya perasaan takut
2. Impulsif dan dorongan, misalnya dorongan untuk melarikan diri
3. Persepsi atau pengamatan, tentang apa-apa yang membangkitkan emosi. (Dadang Sulaeman 1995:51)

Demikian menurut Sarlito Wirawan (2002:162) menyatakan emosi merupakan setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna afektif baik pada tingkat lemah atau dangkal maupun pada tingkat yang luas atau mendalam. Yang dimaksud warna afektif ini adalah perasaan tertentu yang dialami pada saat menghadapi (menghayati) suatu situasi tertentu. Contohnya; gembira, bahagia, putus asa, terkejut, benci atau tidak senang dan sebagainya. (Syamsu Yusuf LN, 2002: 115)

Selanjutnya Goleman (1999:45) mengatakan bahwa kecerdasan emosional, yaitu kemampuan seperti kemampuan memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengandalkan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar bebas dari stress, tidak

melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.

Sebenarnya teori Goleman tersebut dapat disimpulkan dalam perubahan-perubahan Bahasa Arab, "*Man Shobaro Dzofaro*", artinya "*Barang siapa yang bersabar, ia akan sukses*" peribahasa ini bisa disimpulkan bahwa orang yang sukses dalam hidupnya adalah orang yang memiliki kecerdasan emosional tinggi atau orang yang sabar. Keadaan ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara sukses dan kecerdasan. Kecerdasan bias dibentuk dengan melatih kesabaran dan tekun dalam menempuh perjalanan sabar, seperti itulah seorang sufi yang menempuh perjalanan menuju Allah SWT. Ia tempuh berbagai bencana tetapi ia tetap sabar, itulah mengembangkan kecerdasan emosional. (Jalaluddin Rahmat 2001:240).

Perkembangan Emosi Pada Anak menurut Elizabeth B. Hurlock (1997) secara emosional sudah ada semenjak bayi baru dilahirkan. Dengan meningkatnya usia anak, reaksi emosional mereka kurang menyebar, kurang sembarangan, lebih dapat dibedakan, dan lebih lunak karena mereka harus mempelajari reaksi orang lain terhadap luapan emosi yang berlebihan.

Seseorang yang memiliki kematangan EQ semata-mata didasarkan pada perkembangan usia biologisnya. Sebaliknya kecerdasan emosi sangat bergantung pada proses pelatihan dan bimbingan yang kontinue. Sedangkan pengembangan kecerdasan emosi pada anak dapat dimulai sejak anak masih bayi, karena bayi juga mempunyai kecenderungan-

kecenderungan yang apabila tidak diperhatikan secara seksama dapat berdampak pada perkembangan emosinya tatkala ia besar nanti.

Adapun pembentukan kecerdasan emosi pada anak dapat dilakukan melalui: kesadaran diri, pengelolaan emosi, ketekunan, memotivasi diri, empati. Howard Gardner, dalam bukunya yang berjudul "*Multiple Intelligence*" menegaskan skala kecerdasan bagian: kecerdasan bahasa, kecerdasan musical, kecerdasan visual spasial, kecerdasan kinestik, kecerdasan Interpersonal, Kecerdasan Intrapersonal, Kecerdasan Naturalis. Kemampuan seseorang peka terhadap lingkungan, misalnya senang berada di lingkungan alam terbuka seperti pantai. (Bobbi Deporter, 97-98)

Dari ketujuh spectrum kecerdasan menekankan pada aspek kecerdasan intrapersonal atau pribadi. Inti dari kecerdasan ini adalah mencakup kemampuan untuk membedakan atau menanggapi dengan tepat suasana hati, temperamen, motivasi, dan hasrat keinginan orang lain. Namun, menurut Gardner kecerdasan antar pribadi ini lebih menekankan pada aspek kognisi atau pemahaman.

Di sini dapat disimpulkan bahwa betapa pentingnya kecerdasan emosi dikembangkan pada diri siswa. Karena betapa banyak dijumpai siswa, di mana mereka begitu cerdas di sekolah, begitu cemerlang prestasi akademiknya, bila tidak dapat mengelola emosinya; seperti mudah marah, mudah putus asa, atau angkuh dan sombong, maka prestasi tersebut tidak akan banyak bermanfaat untuk dirinya. Ternyata, kecerdasan emosi perlu dihargai dan

dikembangkan pada anak sejak usia dini. Karena hal ini yang mendasari ketrampilan seseorang di tengah masyarakat kelak, sehingga akan membuat seluruh potensinya dapat berkembang secara lebih optimal.

Dengan demikian, jelaslah bahwa kecerdasan emosi dipentingkan bagi siswa dalam rangka mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh siswa yang bersangkutan, tanpa harus memaksakan apa yang dikehendaki oleh orang.

Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif. Subyek yang masuk dalam penelitian ini adalah guru kelas pemegang kelas rendah, yaitu kelas I, kelas II, dan kelas III. Adapun obyek dalam penelitian ini adalah proses pelaksanaan ketrampilan melatih kecerdasan emosional siswa Min Way Halim Bandar Lampung

Dalam menganalisa data penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu menginterpretasikan data-data yang diperoleh dalam bentuk kalimat-kalimat. (Winarno Surahmad 1985:162) Kemudian secara sistematis diinterpretasikan kedalam laporan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Data yang dapat diambil dari hasil observasi, wawancara, studi dokumenter dipelajari dan dipahami dengan seksama, kemudian diambil kesimpulan.

Hasil dan pembahasan

Sebagaimana telah disinggung dalam papara diatas yang dimaksud melatih kecerdasan emosional siswa di SD Muhammadiyah Bandar Lampung tidak dilakukan secara dan terencana

serta terprogram, melainkan melatih kecerdasan emosional di sini dilakukan secara terintegrasi sejalan dengan proses pembelajaran di dalam kelas. Hal ini dikarenakan SD Muhammadiyah Bandar Lampung adalah salah satu institusi pendidikan yang Islami, maka secara tidak langsung di dalam proses pembelajaran akan terciptanya nilai-nilai Islam yang di tanamkan oleh institusi kepada anak-anak didiknya.

Dengan demikian, dalam proses belajar-mengajar tentunya akan tersirat adanya upaya guru dalam melatih kecerdasan emosional siswa dengan berpijak pada nilai-nilai, ajaran dan norma-norma Islam. Dimana dalam salah satu ajaran tentang pergaulan antar manusia untuk tidak saling menyakiti.

Rasulullah Saw bersabda:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: أَلْمَسْلَمُ أَلْمُسْلِمَ لَا يَخُونُهُ وَلَا يَكْذِبُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ. كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ عَرَضُهُ وَمَالُهُ وَدَمُهُ. أَلْتَقَوَى هَهُنَا بِحَسَبِ أَمْرٍ. مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْتَقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ. (رواه ترمذی)

"Seorang muslim adalah saudara muslim yang lain tidak boleh mengkhianatinya, membohonginya dan tidak boleh menghina. Setiap muslim terhadap muslim yang lain haram kehormatannya, harta dan darahnya. Takwa ini ada di sini (dihati). Seorang cukup berbuat keburukan dengan menghina saudaranya se-sama muslim." (Tirmidzi) (Moh. Zuhri 1992:455)

Sunnah rasul di atas sebagai sesama manusia untuk saling menghormati dan dilarang untuk menyakiti satu sama lain. Dari konsep tentang persaudaraan ini terkandung makna kesadaran manusia untuk saling berinteraksi dengan secara simpati dan

empati yaitu untuk tidak saling menyakiti.

Untuk itulah di dalam pembahasan ini akan diulas data yang diperoleh dari lapangan dengan mempertautkan teori-teori yang relevan, sehingga pada gilirannya akan terlihat adanya kekurangan dan kelebihan guru dalam melatih kecerdasan emosional siswanya.

Ketrampilan Guru Melatih Kedisiplinan Siswa dan Penyebab ketidakdisiplinan siswa Menurut guru, diwujudkan dalam bentuk keramaian di dalam kelas, suka bermain-main dan sebagainya, karena siswa masih terbawa suasana di taman kanak-kanak, pandangan ini bisa dibenarkan karena umumnya di taman kanak-kanak, guru masih sangat toleran terhadap perilaku-perilaku siswa yang menunjukkan kenakalan, seperti berteriak-teriak, berlari-lari dan bermain-main bersama teman-temannya, dan menganggap hal tersebut wajar dalam perkembangan pribadi mereka.

Menghadapi masalah ini seharusnya guru tidak menyimpulkan bahwa siswa yang masih suka bermain-main dan tidak disiplin otomatis nakal. Kesukaan siswa untuk bermain-main belum tentu berkemampuan rendah, sebaliknya kemungkinan menyimpan potensi yang sangat besar namun tidak teraktualisasikan secara memadai karena berbagai kendala.

Untuk melatih kedisiplinan siswa, pada umumnya guru disamping menerapkan cara-cara yang sudah baku dan cara yang telah dimodifikasi dengan cara Islami dengan memberikan nasihat-nasihat dan pemberian cerita-cerita yang diadopsi dari ajaran di

dalam Al-Quran dan hadis Nabi SAW Sedangkan cara-cara yang bakupun masih banyak yang mereka gunakan, seperti menegur, mengancam akan memberitahukan perilaku siswa pada orang tua, menghukum siswa, memberi hadiah (*reward*), dan meminta siswa mewarnai gambar di buku pelajaran.

Ketrampilan Guru Melatih Kemandirian Siswa dan Masalah ketergantungan siswa dominan terjadi di kelas I, Menurut guru, siswa biasanya masih terbawa suasana di taman kanak-kanak, yang ditandai ketergantungan yang tinggi kepada orang tuanya. Segala aktivitas hidup mereka, seperti makan, mandi, berangkat ke sekolah, dan lain sebagainya masih memerlukan bantuan orang tua. Kebiasaan-kebiasaan inilah yang pada gilirannya menimbulkan permasalahan ketika mereka berada di Sekolah Dasar.

Untuk melatih kemandirian siswa, biasanya guru memberikan petunjuk kepada siswa tentang aktivitas-aktivitas yang bisa di lakukan mereka secara mandiri, terutama pada saat awal mereka di kelas I. Usaha guru dalam melatih kemandirian siswa ini didukung dan dibantu oleh orang tua siswa, dengan melalui media buku pantaun jadwal aktivitas yang dikerjakan siswa setiap harinya; seperti jadwal shalat lima waktu, baca Al-Quran, dan jadwal belajar yang ditanda tangani oleh orang tua dan setiap harinya dilaporkan pada guru serta ditandatangani oleh guru pemegang kelas masing-masing.

Ketrampilan Guru Mengatasi Kecemasan Siswa dan Melatih Keberanian Siswa kecemasan adalah emosi negatif yang biasa terjadi pada anak-anak, terutama ketika mereka pertama kali menginjakkan kakinya di sekolah dasar. Dari data di lapangan ditemukan bahwa reaksi yang menyertai kecemasan adalah keinginan anak untuk ditunggui oleh orang tuanya selama di sekolah dan memperhatikan orang tuanya lewat jendela kelas pada tahap yang mengkhawatirkan. Kecemasan anak terhadap sekolah, menurut Cici M. D Kaloh bisa diwujudkan dalam bentuk stres, muntah-muntah, sering buang air, dan ganggaun fisik lainnya.

Ketrampilan Guru Melatih Motivasi Belajar dan Ketekunan Siswa dan rendahnya motivasi belajar siswa diwujudkan dalam keengganan mengerjakan tugas yang diberikan guru tidak berkonsentrasi dan selalu terlambat dalam mengerjakan tugas. Akibatnya, siswa yang bersangkutan memperoleh prestasi belajar yang rendah.

Sementara data dari lapangan, penyebab dari rendahnya motivasi siswa dalam belajar adalah: Suaana emosional yanag diciptakan guru dan kurikulum yang terlalu berat

Menurut Saphiro, anak-anak mulai berbohong hampir semenjak mereka mulai berbicara. Umumnya pada usia 2 sampai 3 tahun anak belum mencapai perkembangan kognitif dan bahasa. Ia juga belum mampu melihat hubungan langsung antara apa yang mereka katakan dengan apa yang mereka perbuat. Menginjak usia empat tahun, anak mulai mengerti bahwa

berbohong yang dilakukannya untuk mengelabui orang lain merupakan perbuatan yang buruk.

Jika perilaku ini berkembang menjadi kebiasaan, anak yang suka berbohong cenderung tidak disukai gurunya dan terkucil dari pergaulan sosialnya, karena dipandang tidak dapat dipercayai dan suka menyepelkan orang lain

Untuk melatih kejujuran kepada siswa, biasanya guru memperingatkan siswa agar tidak mencotek hasil pekerjaan temannya sebangku, saling mengoreksi tugas, dan meminta siswa menyebutkan nilai yang diperolehnya. Cara ini patut dipertahankan karena siswa dilatih bersikap jujur dan sportif. Hanya saja guru perlu berhati-hati terhadap siswa yang tidak mampu berkompetisi dan selalu memperoleh prestasi rendah.

Perilaku asosial siswa terjadi di semua kelas, misalnya siswa suka minta uang jajan kepada temannya secara paksa, pekelahian antar teman, serta adanya pengabaian tata krama sosial seperti menerima buku dari gurunya dengan tangan kanan. Perilaku asosial ini juga ditunjukkan dengan munculnya antagonisme anak laki-laki terhadap anak perempuan, misalnya dengan mengejek, berteriak-teriak, dan membuka jilbab teman perempuan. Selain dapat merusak hubungan sosial antar sesama siswa, perilaku asosial tersebut juga membuat siswa yang bersangkutan terkucil dari teman-temannya.

Kesimpulan

Pada umumnya masalah-masalah emosional siswa yang dihadapi guru di

Min Way Halim Bandar Lampung khususnya kelas rendah yaitu kelas 1, 2 dan 3, adalah masalah ketidakdisiplinan yang ditandai dengan perilaku-perilaku siswa, sebagai berikut; ramai di dalam kelas, terlambat datang ke sekolah, tidak memakai seragam, tidak mengerjakan PR atau melalaikan tugas, pertengkaran antar siswa dan perbuatan asosial lain seperti pemalak, serta juga masalah tata krama siswa. Sedangkan secara khususnya masalah emosional siswa yang dihadapi guru adalah masalah emosional yang bersifat dominan terjadi pada tiap jenjang kelas. Sebagaimana halnya yang terjadi di kelas satu adalah masalah emosional, seperti rasa takut, cemas dan khawatir, yang pada gilirannya akan menimbulkan sikap ketergantungan pada orang tuanya. Masalah emosional yang dominan terjadi di kelas dua adalah motivasi belajar yang rendah, sedangkan di kelas tiga adalah meningkatnya solidaritas sesama jenis kelamin dan kecemburuan terhadap lawan jenis.

Konsep kecerdasan emosional anak menurut Perspektif guru di Min Way Halim Bandar Lampung adalah bahwa dalam hal mendidik siswa-siswinya, mereka lebih mementingkan aspek afektif siswa disamping aspek-aspek siswa lainnya, seperti aspek kognitif dan aspek psikomotorik. Perhatian guru terhadap aspek afektif siswa tersebut dituangkan kedalam bentuk kebijaksanaan-kebijaksanaan sekolah, seperti kegiatan intra sekolah atau kegiatan belajar-mengajar dan dalam kegiatan ekstra kokurikuler.

Cara guru melatih kecerdasan emosional siswa disesuaikan dengan

masalah emosional yang dihadapi, baik yang bersifat persuasif (insidental) maupun yang bersifat kuratif (klasikal). Adapun secara umum guru dalam menghadapi masalah emosional siswa adalah dengan cara; menegur, mengancam, memberi hukuman, memberikan nasihat dan cerita, serta melakukan pendekatan secara individual (pendampingan).

Daftar Pustaka

Mochtar Rosyadi dan Mochtar. 1981. Ikhtisar Ihya 'Ulumuddin (terjemah) Al-Falah. Yogyakarta.
 Husein, Bahreiz 1977. Kitab al-Jami'ush-Shahih, Hadist Shahih Bukhari Muslim. Karya Utama. Surabaya.
 Departemen Agama. 1993. Al-Quran dan Terjemahannya. Katoda. Jakarta.
 Bobbi, Deporter & Mike Hernacki. 1999. *Quantum Learning*-Membiasakan Hidup Nyaman dan Menyenangkan. Kaifa. Bandung.
 Bobbi, Deporter. 2000. Quantum Teaching, Mempraktekkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas, terjemah; Ary Nilandari. Kaifa. Bandung.
 Daniel, Goleman. 1999. Emotional Intellegence. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
 Joan, Gottman & Jean De Claire. 1997. Kiat-Kiat Membesarkan Anak Yang Memiliki Kecerdasan Emosional (EQ), Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
 Gunarso D. Singgih. 1995. Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga. Gunung mulia. Jakarta.
 Elizabeth, Hurlock B. 1997. Perkembangan Anak. Erlangga. Jakarta.

Levy Rey & Bill O'Hanlon. 2002. Cara Membesarkan Anak Yang Suka Melawan Tanpa Harus Hilang Kesabaran. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
 Moleong J. Lexy. 1997. Metodologi Penelitian Kualitatif. Remaja Rosda Karya. Bandung.
 Saphiro E. Lawrence. 1998. Mengajarkan Emotional Intellegence Pada Anak, Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
 Suharsono. 2002. Melejitkan EQ, IE, dan IS, Inisiani Press. Jakarta.
 Yusuf Syamsu. LN., 2002. Pengantar Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Remaja Rosda Karya Bandung.